

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempat yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.
2. Syukur dalam tafsir Al-Azhar; Hamka menjelaskan bahwa syukur atau berterima kasih keduanya memiliki pengertian yang sama. Yakni mensyukuri adalah mengucap syukur. Ucapan itu bukan semata-mata dengan mulut, melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan.
3. Menurut Hamka Syakir adalah Pembalas terima kasih. Artinya bahwa Allah senang dan gembira sekali apabila hambanya itu bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya. Terima kasih akan dibalasnya lagi, dan nikmat akan diganda-gandakan-Nya. Sekali kita berbuat baik, sepuluh gandanya akan kita terima. Allah mengetahui itu, dan Allah tidak akan melupakan memberi penghargaan kepada perjuangan kita.

4. Syukur dalam tafsir Al-M. Quraish Shihab dalam kata syukur yaitu berterima kasih dengan hati, lidah, dan perbuatan dan janganlah sampai kita mengingkari nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-Nya.
5. Menurut M. Quraish Shihab kata Syakir. Allah mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya dan melipatgandakannya. Pelipat gandaan itu dapat mencapai 700 bahkan lebih dan tanpa batas.
6. Persamaan *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Mishbāḥ*. Persamaannya adalah mereka sama-sama menggunakan metode tahlīlī, sedangkan corak yang digunakan adalah corak Adabi al-Ijtima'i. Adapun perbedaannya kalau *tafsir Al-Azhar* Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosakata, setelah mengemukakan terjemah ayat, biasanya Hamka langsung menyapaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tanpa banyak menguraikan makna kosakata. Dan ia kental dengan corak bi al-Ra'yi.

Berbeda dengan *tafsir Al-Mishbāḥ*, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab banyak memberikan penekanan pada pengertian kosakaata pada ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Dalam pemaparan kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an ini, M. Quraish Shihab banyak merujuk pada pandangan pakar-pakar bahasa. Dan selalu merujuk kepada sahabat, tabi'in, dan sangat kental dengan Tafsir Bi al-Ma'sūr. Dilihat dari sudut bahasanya Hamka menggunakan baahasa sastra (nuansa sastranya

sangat kental), sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan bahasa modern atau kontemporer.

Kesimpulan keseluruhan ayat-ayat syukur dalam al-Qur'an besyukur itu harus dibuktikan dengan ucapan, perbuatan, hati yang selalu yakin bahwa pemberi nikmat itu adalah Allah SWT.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian, peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang belum pernah peneliti dapatkan sebelumnya. Dari pengalaman tersebut, ada kesimpulan-kesimpulan khusus dari peneliti agar diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pembaca:

1. Sebagai Umat Islam hendaklah kita selalu bertakwa dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya jangan terlalu mempermasalahkan perbedaan terlebih sampai saling mengkafirkan, karena sesungguhnya setiap pendapat selalu mempunyai argumen dan pedoman sendiri, jadi diharapkan adanya sikap saling menghargai.
2. Menurut peneliti, penelitian ini tidak cukup berhenti sampai di sini. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk memperkuat signifikansinya. Hal ini karena apa yang peneliti lakukan hanya membahas dari komparatif tafsir. Maka perlu untuk dilakukan gerak selanjutnya yaitu kontekstualisasi kedua penafsiran.
3. Perlu juga dilakukan pengkomparasian terhadap konsep-konsep yang lain dalam lingkup kedua mufassir, khususnya konsep-konsep terkait hal-hal

yang aktual, di Indonesia. Hal ini karena kedua mufassir tersebut cukup berpengaruh pada masyarakat Indonesia.